

# **POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA SUKU BAJO DAN SUKU MINAHASA DI DESA ARAKAN**

**Oleh :**

**Alanuari Tamengge**

**Elfie Mingkid**

**J.P.M Tangkudung**

**Email : alanuaritamengge@gmail.com**

## **Abstrak**

Desa Arakan, Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara menjadi ruang pertemuan dua kebudayaan berbeda: Bajo dan Minahasa. Suku pertama lekat dengan kebudayaan laut, sedangkan yang disebut terakhir terlampau bias darat. Perjumpaan dua budaya berbeda, melalui komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa di desa Arakan akan berguna untuk mendeskripsikan proses pertukaran informasi dari dua kebudayaan berbeda tadi. Pun demikian, menjadi upaya untuk memahami konsekuensi lanjutan dari pertukaran informasi dan budaya tersebut. Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya suku Bajo dan suku Minahasa di desa Arakan. Tujuannya, mendeskripsikan pola komunikasi di antara kedua suku tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi antara masyarakat suku Bajo dan suku Minahasa di desa Arakan memiliki tahapan sebagai berikut: interaksi (individu) kebudayaan berbeda, observasi dan negosiasi budaya, proses belajar dan penerimaan budaya baru. Meski demikian, masyarakat dari kedua suku bisa melakukan penerimaan salah satu budaya (Bajo dan Minahasa) atau malah tidak keduanya, dengan menerima budaya lain di luar Bajo dan Minahasa. Penerimaan atau penolakan budaya tersebut terdorong oleh motif sosial maupun ekonomi.

Kata kunci: Pola, Komunikasi antarbudaya

## **Pendahuluan**

Pertukaran informasi, bahkan perubahan kebudayaan, tidak menutup kemungkinan berlangsung di desa Arakan, Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Sebab, desa tersebut menjadi pertemuan dua kebudayaan berbeda: Bajo dan Minahasa. Sebagaimana di tempat lain, Bajo di desa Arakan, dulunya terkategori sebagai kelompok masyarakat *sea nomad* atau pengembara laut. Selama berabad-abad orang Bajo tinggal di atas perahu dan hidup bebas di lautan luas. Seiring perkembangan zaman, suku ini mulai mendekati diri ke daratan dan mulai hidup di pesisir-pesisir pantai. Perpindahan pemukiman, dari laut ke darat, pada kenyataannya belum cukup berhasil mengubah kebiasaan orang Bajo sebagai manusia laut. Mereka tetap rutin menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya. Tradisi yang bias laut bahkan bisa ditemukan dalam praktik-praktik pemberian hasil

tangkapan maupun sesaji pada leluhur di laut. Misalnya, ketika mendapatkan hasil tangkapan (ikan), mereka akan membiarkan sebagian di alat tangkap atau juga melepas sesajian untuk di hanyutkan ke laut. Cara-cara tersebut mereka yakini bentuk ucapan terimakasih atas hasil tangkap yang di berikan Tuhan dan Leluhur.

Masyarakat suku Minahasa biasanya bermukim di daerah dataran tinggi, sehingga tidak heran jika suku Minahasa terkenal akan hasil perkebunannya. ‘Tradisi daratan’ bahkan tersirat dalam salah satu tarian tradisional yang cukup dikenal dari suku Minahasa: Tari Maengket – yang menceritakan rasa syukur atas panen padi. Begitu pula tradisi ucapan syukur yang dirayakan untuk mensyukuri hasil panen. Tradisi gotong royong yang dikenal dengan sebutan Mapalus semakin mempertegas kategori ‘bias darat’ masyarakat Minahasa. Terdapat beberapa bentuk mapalus yang dipraktikkan masyarakat suku Minahasa, seperti:

- ***Mendu impero’ongan***, suatu kegiatan kerja bakti kampung atau lingkungan
- ***Berantang***, adalah kegiatan membantu keluarga yang terkena keduakaan
- ***Sumakey***, adalah kegiatan bersama dalam acara syukuran
- ***Ma’endo***, usaha bersama menggarap kebun dan perbaikan rumah
- ***Pa’anda***, yaitu aktivitas keuangan dalam bentuk arisan
- Kerukunan yang mencakup wilayah kecamatan atau wilayah distrik disebut ***pakasaan*** atau ***walak***.

Perjumpaan dua budaya berbeda, melalui komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa di desa Arakan akan berguna untuk mendeskripsikan proses pertukaran informasi dari dua kebudayaan berbeda tadipun demikian, menjadi upaya untuk memahami konsekuensi lanjutan dari pertukaran informasi dan budaya tersebut, di antaranya kepekaan aktor di lapangan pada budaya lain, empati dan toleransi antar budaya hingga proses belajar di antara aktor berbeda budaya.

Secara lebih spesifik tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola komunikasi suku Bajo dan suku Minahasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola komunikasi antarbudaya suku Bajo dan suku Minahasa di Desa Arakan. Tujuannya, mendeskripsikan pola komunikasi antarbudaya suku Bajo dan suku Minahasa di Desa Arakan.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama memperkaya literatur yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menyumbang ide pengetahuan untuk memberi solusi dan usulan bagi masyarakat suku Bajo dan Minahasa di desa Arakan, pemerintah desa setempat hingga pemerintah daerah, baik itu Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Provinsi.

## **Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, di mana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Komunikasi adalah mekanisme di mana relasi manusia ada dan berkembang melalui semua simbol pikiran, bersama dengan alat untuk menyalurkannya melalui ruang dan mempertahankannya sepanjang waktu. Hal ini meliputi ekspresi wajah, sikap dan gesture, nada suara, kata-kata, tulisan, cetakan, jalan kereta api. Telegram, telepon dan apapun lainnya yang mungkin merupakan temuan terbaru dalam penguasaan ruang dan waktu. Ketika berkomunikasi, kita mencoba membagi bersama informasi, idea atau sikap. Sebab, komunikasi selalu memerlukan paling tidak 3 unsur, yakni : sumber, pesan dan tujuan (Rosmawaty, 2010:14-15).

Sementara, menurut Kincaid & Scharmm (1987: 11), komunikasi dipandang bukan hanya sebagai proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama. Namun juga sebuah proses yang menyertakan perbedaan pengalaman di antara peserta komunikasi, sehingga tak ada penyerapan informasi yang benar-benar sama. Artinya, informasi yang diserap bersifat selektif karena peserta komunikasi memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting, mengganggu ataupun menonjol. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia, yang terbagi atas 3 komponen yaitu : (1) transmisi informasi; (2) transmisi pengertian; (3) menggunakan simbol-simbol yang sama (*communication involves both attitudes and skill.*) (Liliweri, Alo, 2003:5-7).

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamrah, 2004:1). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi sosial, yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto 2006:1).

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antara manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi terdiri atas empat model, yakni:

#### **1. Pola Komunikasi Linear.**

Proses komunikasi ini berasal dari kata linear yakni lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

## 2. Pola Komunikasi Sirkular

Proses komunikasi ini berasal dari kata *circural* yang secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan kata dari kata linear yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan disini adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya umpan balik tersebut mengalir dari komunikan kekomunikator itu adalah tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

## 3. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator pada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Terdapat dua lambang dalam pola komunikasi ini, yaitu lambang verbal atau bahasa yang paling sering digunakan, karena dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

## 4. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Penggunaan media biasanya didasari pertimbangan jarak yang jauh maupun audiens yang terbilang banyak.

### **Komunikasi Antarbudaya**

Hamer – mengutip perumpamaan Wilbur Schramm – menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah *oasis*, dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan yang seolah nomadik lalu bertemu di sebuah oase. Sedangkan, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* – menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Liliweri, Alo, 2003:10).

Komunikasi antarbudaya lebih cenderung dikenal sebagai perbedaan budaya dalam mempresepsi obyek-obyek sosial dan kejadian-kejadian di mana masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh adanya perbedaan-perbedaan persepsi dalam memandang masalah itu sendiri. Dalam hal ini, komunikasi antar budaya diharapkan berperan memperbanyak dan memperdalam persamaan dalam persepsi dan pengalaman seseorang. Namun, demikian karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kedalam pengalaman-pengalaman yang berbeda sehingga membawa kita kepada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal kita. Komunikasi dan budaya yang mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya pun komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward. T. Hall (Lublis, 2006:2).

Litvin (dalam Purwasito, 2003:47) mengatakan bahwa dengan adanya komunikasi multikultural akan mempengaruhi secara langsung baik pengaruh yang bersifat kognitif maupun yang bersifat afektif yaitu:

1. Memberi kepekaan terhadap diri seseorang tentang budaya asing sehingga dapat merangsang pemahaman yang lebih baik tentang budaya sendiri dan mengerti bias-biasnya,
2. Memperoleh kemampuan untuk benar-benar terlibat dalam tindak komunikasi dengan orang lain yang berbeda-beda latar belakang budayanya sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan langgeng,
3. Memperluas cakrawala budaya asing atau budaya orang lain, sehingga lebih menumbuhkan empati dan pengalaman seseorang, yang mampu menumbuhkan dan memelihara wacana dan makna kebersamaan
4. Membantu penyadaran diri bahwa sistem nilai dan budaya yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dapat dibandingkan dan dipahami.

Pada dasarnya kebudayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat itu sangat unik. Bahasa, cara makan, cara berpakaian, cara bersopan santun, standar moral dari satu komunitas berbeda dengan standar moral dari komunitas lain. Perbedaan itu memang tampak kontradiksi, namun kenyataan sejarah menunjukkan adanya *sharing of culture* yang dapat saling menerima dan mengerti perbedaan itu (Purwasito, 2003:224).

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu cabang ilmu komunikasi yang berupaya mempelajari pertukaran informasi ataupun pesan dari individu maupun kelompok berbeda budaya. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang berjudul "*Intercultural Communication, A Reader*" menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Liliweri, Alo, 2003:10).

Sejumlah pakar komunikasi percaya, komunikasi antarbudaya tidak semata-mata menitik beratkan upaya satu kebudayaan untuk mempengaruhi kebudayaan lainnya. Perbedaan budaya dan pengalaman sosial menjadi sebuah peluang untuk saling berbagi pengetahuan dan saling belajar bagi individu maupun kelompok berbeda budaya. Meski karakter budaya cenderung memperkenalkan pada pengalaman-pengalaman yang berbeda sehingga membawa kita kepada persepsi yang juga berbeda-beda atas dunia eksternal, namun komunikasi antarbudaya diharapkan berperan memperbanyak dan memperdalam persamaan dalam persepsi dan pengalaman seseorang (Lublis, 2006:2).

Lewat pertukaran informasi antarbudaya tersebut, aspek kognitif ataupun afektif individu maupun kelompok dipercaya akan terpapar oleh kemungkinan-kemungkinan berikut: (1) Merangsang pemahaman yang lebih baik tentang budaya sendiri dan

mengerti bias-biasnya, (2) Memperoleh kemampuan untuk benar-benar terlibat dalam tindak komunikasi dengan orang lain yang berbeda-beda latar belakang budayanya sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan langgeng, (3) Menumbuhkan empati dan pengalaman seseorang, yang mampu menumbuhkan dan memelihara wacana dan makna kebersamaan, serta (4) Membantu penyadaran diri bahwa sistem nilai dan budaya yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dapat dibandingkan dan dipahami (Purwasito, 2003:47).

Kemungkinan-kemungkinan tersebut, nampaknya seiring dengan asumsi dasar para pemikir teori perubahan kebudayaan yang dinyatakan sebagai berikut: (1) kebudayaan berubah karena dipelajari dalam situasi belajar individual, situasi belajar sosial dan situasi belajar budaya; dan (2) pergantian kebudayaan itu sendiri dimungkinkan oleh karena kebudayaan manusia, meskipun telah mempunyai pola-pola tertentu, namun akibat hubungan dan komunikasi antarmanusia maka seluruh atau sebagian isi dari unsur-unsur kebudayaan itu dibagi atau dipertukarkan (Liliweri. 2003: 237-238).

### **Deskripsi Suku Bajo**

Suku Bajo adalah salah satu suku yang tinggal di daerah pesisir Sulawesi Utara. Nama “Bajo” sendiri bukanlah nama asli dari suku ini. Suku Bajo menyebut diri mereka sebagai suku Same. Sementara, mereka menyebut orang di luar suku mereka dengan istilah suku Bagai. Pada kelompoknya masyarakat suku Bajo, membagi empat bagian kelompok masyarakat yang didasarkan pada karakteristik mereka, dalam kaitannya dengan aktifitas mereka di lautan. Empat kelompok masyarakat ini dikenal dengan sebutan:

1. ***Kelompok Lilibu***; yakni suku Bajo yang biasanya mengarungi lautan hanya satu dua hari untuk mencari ikan dan jarak melautnya pun tidak terlalu jauh. Setelah ikan didapat, kelompok ini biasanya segera ‘pulang’ untuk bertemu keluarganya. Perahu yang digunakan oleh kelompok ini biasanya berukuran kecil yang bernama soppe dan dikendalikan menggunakan dayung.
2. ***Kelompok Papongka***; yakni suku Bajo yang bisa dikenali dengan aktifitas melautnya yang hanya seminggu dua minggu saja untuk mencari ikan. Perahu yang digunakan oleh kelompok ini hampir sama dengan kelompok Lilibu. Hanya saja, berbeda dengan kelompok Lilibu, jarak tempuh mereka bisa lebih jauh dan keluar pulau. Bila dirasa telah memperoleh hasil atau kehabisan air bersih, mereka akan menyinggahi pulau-pulau terdekat. Setelah menjual ikan-ikan tangkapan dan mendapat air bersih, mereka pun kembali ke laut.
3. ***Kelompok Sakai***; yakni suku Bajo yang memiliki kebiasaan mencari ikan yang wilayah kerjanya jauh lebih luas. Bila kelompok Papongka hitungannya hanya keluar pulau, maka kelompok Sakai hitungannya sudah antar pulau. Sehingga, waktu yang dibutuhkan pun lebih lama. Mereka bisa berada di “tempat kerja”nya itu selama sebulan atau dua bulan. Karena itu, perahu yang digunakan pun lebih besar dan saat ini umumnya telah bermesin.

4. ***Kelompok Lame***; yakni suku Bajo yang bisa dikategorikan nelayan-nelayan yang lebih modern. Mereka menggunakan perahu besar dengan awak yang besar dan mesin bertenaga besar. Karena, mereka memang bakal mengarungi laut lepas hingga menjangkau negara lain. Dan, mereka bisa berada di lahan nafkahnya itu hingga berbulan-bulan.

Meskipun suku Bajo beragama Islam, namun mereka masih hidup dalam dimensi leluhur. Budaya mantera-mantera, sesajen serta kepercayaan roh jahat masih mendominasi kehidupan mereka. Peran dukun masih sangat dominan untuk menyembuhkan penyakit serta untuk menolak bala atau memberikan ilmu-ilmu. Orang Bajo sangat mempercayai setan-setan yang berada di lingkungan sekitar rumah mereka, percaya terhadap pantangan-pantangan dan larangan. Misalnya larangan meminta kepada tetangga seperti minyak tanah, garam, air atau apapun setelah magrib. Mereka juga percaya dengan upacara tebus jiwa, melempar sesajen ayam ke laut dalam artian segala penyakit dan kesusahan telah dipindahkan ke binatang sesaji (Zacot, 2002: 255-415).

### **Deskripsi Suku Minahasa**

Minahasa secara etimologi berasal dari kata Mina-Esa (Minaesa) atau Maesa yang berarti jadi satu atau menyatukan, maksudnya harapan untuk menyatukan berbagai kelompok sub-etnik Minahasa yang terdiri dari Totemboan, Tombulu, Tonsea, Tolour (Tondano), Tonsawang, Ponosokan, Pasan, dan Bantik. Nama “Minahasa” sendiri baru digunakan belakangan. “Minahasa” umumnya diartikan “telah menjadi satu”. Palar mencatat, berdasarkan beberapa dokumen sejarah disebut bahwa pertama kali yang menggunakan kata “minahasa” itu adalah J.D Schierstein, Residen Manado, dalam laporannya kepada Gubernur Maluku pada 8 Oktober 1789. Di dalam kelompoknya, orang Minahasa membagi Pemimpinnya menjadi dua golongan yaitu:

1. ***Walian*** asal kata *Wali* artinya mengantar seperti induk ayam mengantar dan melindungi anak-anaknya.
2. ***Touna’as*** asal kata *Ta’as* yang artinya keras misalnya kata *tima’as* artinya mengeras, bersifat keras. Jabatan tertinggi golongan Walian adalah *Walian Tu’ah* dan apabila dijabat oleh seorang wanita tua maka disebut *Walian Mengorai* atau pemimpin tarian kesuburan. Karena *Walian Tu’ah* juga memimpin semua upacara agama dan adat maka juga disebut *Walian Peposonan*. Asal kata *Posan* yang artinya terlarang atau dilarang selama berlangsungnya upacara tersebut (Suhandinata, 2004: 258).

Minahasa tidak hanya kaya akan budaya hidup yang ditinggalkan para Leluhurnya, ada juga peninggalan dalam bentuk *Megalit*, yang begitu terkenal di Minahasa yaitu: *waruga* (*peti kubur batu*). Dalam Bahasa Minahasa kata *waruga* berasal dari dua kata:

1. **Wale** : artinya rumah
2. **Maruga** : artinya badan yang hancur lebur menjadi debu.

Peti kubur batu ini terdiri atas dua bagian: badan dan tutup. Tiap bagian terbuat dari sebuah batu utuh (monolith). Umumnya berbentuk kotak segi empat (kubus) untuk bagian badannya, hanya sedikit yang berbentuk segi delapan atau bulat. Posisi mayat di dalam batu ini dalam keadaan jongkok, sesuai posisi bayi dalam rahim. Yang laki-laki tangannya dalam posisi kunci tangan, dan yang perempuan kepal tangan. Posisi mayat tersebut terkait dengan filosofi manusia mengawali kehidupan dengan posisi jongkok dan semestinya mengakhiri hidup dengan posisi yang sama. Filosofi ini dikenal dalam bahasa lokal adalah whom. Setiap waruga biasanya dipakai hanya untuk satu famili. Ada juga waruga yang dipersiapkan untuk mayat yang berasal dari satu kesamaan profesi sebelum meninggal. Waktu dikubur, barang-barang kesayangan mereka disertakan juga sebagai bekal kubur. Kebanyakan waruga dihiasi berupa motif manusia, motif tumbuhan yang distilir (sulur-suluran), motif geometri (garis-garis, segi tiga, dan lain-lain), dan motif binatang. Hiasan yang cukup menarik dari waruga ini adalah manusia kangkang dan manusia yang sedang melahirkan (Graafland, 1991: 189).

### **Pendekatan Perubahan Kebudayaan**

Kebudayaan adalah seluruh kompleks yang meliputi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua daya dukung lain dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia sebagai anggota masyarakat. Pertanyaan selalu diajukan kepada kita semua adalah apakah sebuah kebudayaan dapat berubah? Apabila kita semua mempelajari hakikat kehidupan manusia yang “hominids” maka dapat diketahui bahwa kebudayaan akan berubah seiring dengan perubahan kemampuan manusia, misalnya kemampuan otak, belajar, fisik, psikologi, hingga sikap dan perilaku. Dan kemampuan manusia untuk mempelajari kebudayaan itulah yang membedakan dia dengan hewan yang terorganisir dengan baik. Kebudayaan itu berubah karena dipelajari dalam situasi belajar individual, situasi belajar social dan situasi belajar budaya.

Kebudayaan terdiri dari implementasi ide dan gagasan, peralatan, pakaian, orname, adat istiadat, istitusi, kepercayaan, upacara ritual. Kalau kebudayaan dapat berganti, maka bisa berlaku untuk seluruhnya atau sebagian daripada unsur-unsur kebudayaan tersebut. Proses pergantian kebudayaan itu sendiri dimungkinkan oleh karena kebudayaan manusia itu meskipun telah mempunyai pola-pola tertentu namun akibat hubungan dan komunikasi antarmanusia maka seluruh / sebagian isi dari unsur-unsur kebudayaan itu dibagi atau dipertukarkan (Liliweri. 2003: 237-238).

### **Pendekatan Fenomenologi**

Pendekatan fenomenologi berakar dari pemikiran Edmund Husserl yang kemudian dilanjutkan oleh Heidegger, Satre dan Merleau Ponty. Pendekatan ini digunakan sebagai suatu landasan pemikiran untuk melakukan penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia, terutama sosiologi, psikologi, ilmu keperawatan dan kesehatan, dan pendidikan. Penggagas pendekatan ini (fenomenolog) menggunakannya sebagai istilah generik untuk merujuk semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk



memahami tindakan sosial. Fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif yang memandang manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif atau pendekatan *behavioristic* dan struktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif.

Inkuiri fenomenologi dimulai dengan diam, yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Karena itu, pendekatan fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Para fenomenolog berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas. Pengertian itu berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagai mana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Seorang ilmuwan yang 'objektif' menghipotesiskan sebuah struktur tertentu dan kemudian memeriksa apakah struktur tersebut memang ada; seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki dengan saksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya.

### **Metodologi penelitian**

#### **Lokasi dan waktu penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Desa Arakan, Kecamatan Tatapaaan, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (Sartori dan Komariah, 2011: 23) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Betapa rumit hubungan antara perilaku terbuka dan pengalaman yang dirasakan subjek penelitian. Maka ia menyarankan agar peneliti selain mengamati perilaku yang sedang berlangsung dalam konteks-konteks sosial dan ranah-ranah kultural berlainan, penelitipun aktif menggali pikiran dan pengalaman subjek penelitian lewat penuturan mereka. (Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007: 3).

#### **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Antarbudaya suku Bajo dan suku Minahasa di Desa Arakan, yang melibatkan dua suku berbeda sebagai objek dalam penelitian ini yaitu suku Bajo dan suku Minahasa.

#### **Subjek Dan Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu dengan menentukan objek sebagai unit analisis sesuai dengan topik penelitian. (Sartori dan Komairah, 2011:53).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Observasi: Melakukan pengamatan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan lingkungan, serta gambaran lokasi penelitian. Pengamatan juga dilakukan terhadap aktifitas kelompok yang berhubungan dengan topik penelitian.

Wawancara: Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber untuk pengumpulan data dan mengumpulkan data di kantor desa, mengenai lingkungan alam, aktivitas sosial-budaya, jumlah penduduk, sistem kepercayaan, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan. Studi kepustakaan dari sebagian bahan bacaan, semisal buku, dan materi lain yang berhubungan dengan judul penelitian (Arikunto, 2010: 270).

### **Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian yang telah dikumpul, sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lokasi penelitian, secara berkesinambungan. Kemudian penulis berusaha melakukan verifikasi, yaitu data dari satu sumber dicek kebenarannya dari sumber atau informan lain dan mencari literasi buku yang berkaitan dengan penelitian sebagai data tambahan.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Komunikasi antarbudaya suku Bajo dan Minahasa di desa Arakan merupakan ruang pertemuan antara dua bias kebudayaan: laut dan darat. Di luar pergeseran kebudayaan yang dipengaruhi faktor sosial, ekonomi dan politik, masyarakat Bajo di desa Arakan masih tidak bisa melepaskan diri dari aktifitas dan sumberdaya laut. Sejak lama, mereka dikenal sebagai kelompok pelaut dan penyelam ulung. Meski tidak lagi menjadi suku nomaden (berpindah-pindah tempat) dan mengalami perpindahan ruang tinggal (dari laut dipindahkan ke darat), suku Bajo di desa Arakan tergolong memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih di sektor kelautan dibanding pertanian dan perkebunan. Hingga saat ini, mereka masih bisa menafsir perubahan cuaca dari arah angin, bintang maupun bulan. Sementara, di sisi lain, masyarakat suku Minahasa identik dengan sebutan 'orang-orang gunung'. Secara historis, leluhur mereka lebih banyak menghabiskan aktifitas dengan berburu dan bercocok tanaman. Perkembangan zaman tidak sekonyong-konyong membuat mereka meninggalkan tradisi bercocok tanam. Sejumlah tradisi yang bersangkutan-paut dengan sektor perkebunan maupun pertanian, seperti pengucapan, masih dipertahankan hingga kini.

Meski demikian, secara umum, dapat dikatakan bahwa tak ada budaya yang benar-benar mendominasi dalam komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa di desa Arakan. Interaksi antara kedua suku tersebut tidak hanya menjadi momentum pertukaran informasi atau nilai-nilai kebudayaan, namun juga menghasilkan sebuah kontemplasi internal di masing-masing budaya untuk menerima atau meninggalkan

tradisi tertentu. Sebagai upaya mempertegas penilaian tersebut (ketiadaan dominasi budaya), peneliti coba mendeskripsikannya lewat tabel di bawah ini.

**Tabel Lingkup Komunikasi Antarbudaya  
Suku Bajo dan Minahasa di Desa Arakan**

No	Lingkup Komunikasi Antar Budaya	Motif	Budaya Dominan
1	Pengucapan Syukur	Sosial	Minahasa
2	Perkebunan	Ekonomi	Minahasa
3	Kelautan dan Perikanan	Ekonomi	Bajo
4	Pernikahan	Sosial	-
5	Keluarga	Sosial	Bajo

Melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa pertukaran nilai kebudayaan terjadi di seluruh lingkup komunikasi antarbudaya. Masyarakat dari kedua suku bisa melakukan penerimaan salah satu budaya (Bajo dan Minahasa) atau malah tidak keduanya, dengan menerima budaya lain, di luar Bajo dan Minahasa. Tabel lingkup komunikasi antarbudaya juga menunjukkan motif yang mendorong komunikasi antarbudaya suku Bajo dan Minahasa di desa Arakan, yang terdiri dari motif sosial dan ekonomi.

Pada motif sosial, penerimaan nilai budaya tertentu nampak ditentukan oleh persepsi individu maupun kolektif terhadap tradisi budaya di luar mereka. Dalam lingkup pengucapan syukur misalnya, masyarakat suku Bajo coba membangun pemaknaan baru tentang tradisi maupun ritual penghormatan pada laut. Ajaran agama, yang mengkategorikan ritual sesaji laut sebagai tindakan musyrik, menjadi salah satu faktor untuk tidak meneruskan tradisi ini. Sebagai gantinya, interaksi antara masyarakat suku Bajo dan Minahasa di desa Arakan, melahirkan penyerapan tradisi pengucapan syukur. Masyarakat suku Bajo mengubah bentuk ungkapan syukur pada laut maupun alat tangkap, menjadi tindakan berbagi berkat dengan sesama manusia, yang dilakukan bersamaan dengan tradisi pengucapan syukur masyarakat Minahasa di desa Arakan.

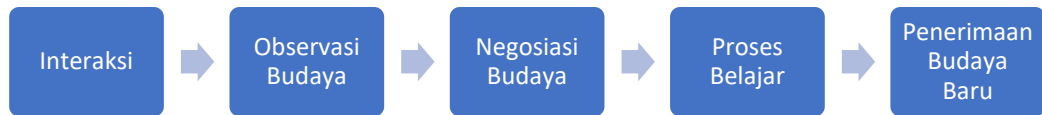
Motif sosial dalam lingkup komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa di desa Arakan juga bisa ditemukan dalam komunikasi di internal keluarga dan pernikahan beda budaya. Interaksi individu suku Bajo dan Minahasa melahirkan negosiasi budaya berbeda, untuk diterima, ditinggalkan atau justru menerapkan budaya lain. Dalam komunikasi keluarga, informan keluarga Minahasa-Bajo maupun Bajo-Minahasa mengatakan cenderung berkomunikasi dengan bahasa Melayu-Manado, meskipun lingkungan sosial (dominasi jumlah penduduk) akhirnya membuat keturunan dari kedua suku tersebut lebih cenderung mengenal bahasa Bajo ketimbang

Minahasa. Namun, dalam seremoni pernikahan, komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa, maupun sebaliknya, berdampak pengabaian kedua budaya tersebut. Seluruh informan yang diwawancarai mengatakan lebih memilih menggunakan pernikahan dengan gaya modern. Penggunaan budaya di luar Bajo maupun Minahasa dalam pernikahan sebenarnya menunjukkan terdapat inferioritas (pelemahan) salah satu atau beberapa nilai budaya dari kedua suku tersebut. Pelemahan ini juga dipertegas oleh kenyataan bahwa pernikahan pasangan sesama budaya (Bajo-Bajo maupun Minahasa-Minahasa) tidak lagi menggunakan ritual atau tradisi dari budaya bersangkutan.

Motif ekonomi dalam lingkup komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa di desa Arakan terlihat dari upaya aktor-aktor di lapangan dalam mempelajari profesi berbeda. Berlimpahnya sumberdaya laut dan keterampilan nelayan Bajo, mendorong sejumlah masyarakat Minahasa untuk mempelajari teknis hingga ritual-ritual dalam penangkapan ikan. Mereka menjadikan nelayan Bajo sebagai guru untuk mengasah pengetahuan melaut. Seiring waktu beberapa masyarakat Minahasa bukan saja telah memiliki alat tangkap, misalnya perahu, tapi juga telah cukup mengenal nilai-nilai, ritual-ritual hingga pantangan yang dipercaya nelayan Bajo ketika melaut. Pada sisi lain, kesadaran bahwa cuaca di laut tidak selamanya teduh, membuat masyarakat Bajo perlu mempertimbangkan peluang ekonomi alternatif. Berkebun ataupun bertani menjadi salah satu pilihan. Dari petani-petani Minahasa, masyarakat Bajo mendapat banyak pengetahuan di sektor ini. Meski tidak memiliki kebun maupun lahan pertanian sendiri, masyarakat Bajo sempat melewati masa pinjam hingga sewa lahan. Kini, beberapa di antara mereka masih aktif berkebun dan bertani di lahan milik masyarakat Minahasa di desa Arakan.

Sejumlah rentetan deskripsi tadi, setidaknya dapat menjelaskan pola komunikasi antarbudaya suku Bajo dan Minahasa di desa Arakan. Pada berbagai lingkup komunikasi, perjumpaan ataupun interaksi antarbudaya berlanjut pada pengamatan individual maupun kolektif terhadap nilai-nilai tertentu di luar budaya mereka. Proses pengamatan itu kemudian ditindaklanjuti dengan membuat penilaian khusus terkait baik-buruk serta manfaat-mudarat suatu tradisi atau bagian dari kebudayaan terhadap kehidupan individual maupun kolektif. Pertimbangan itu menjadi acuan untuk mempelajari praktik-praktik kebudayaan yang sama sekali baru, serta menjadikannya bagian dari kehidupan individual, kolektif maupun sosial. Dengan kata lain, penerimaan budaya baru terjadi bukan hanya karena ada interaksi dan pengenalan budaya asing namun juga diperlukan pertimbangan untung-rugi, baik-buruk, serta manfaat-mudarat bagi individu, kelompok bahkan lingkup sosial di kebudayaan tertentu.

Secara sederhana, pola komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa di desa Arakan digambarkan dalam skema berikut:



Sampai di sini, seluruh asumsi dasar teori perubahan kebudayaan (Liliweri. 2003: 237-238) dapat dijumpai dalam komunikasi antarbudaya suku Bajo dan Minahasa di desa Arakan. Dua asumsi tersebut yaitu (1) kebudayaan berubah karena dipelajari dalam situasi belajar individual, situasi belajar sosial dan situasi belajar budaya; dan (2) pergantian kebudayaan itu sendiri dimungkinkan oleh karena kebudayaan manusia, meskipun telah mempunyai pola-pola tertentu, namun akibat hubungan dan komunikasi antarmanusia maka seluruh atau sebagian isi dari unsur-unsur kebudayaan itu dibagi atau dipertukarkan.

Komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa di desa Arakan juga menampakkan pengaruh yang bersifat kognitif maupun afektif seperti dijelaskan Purwasito (2003:47), sebagai berikut: (1) Memberi kepekaan terhadap diri seseorang tentang budaya asing sehingga dapat merangsang pemahaman yang lebih baik tentang budaya sendiri dan mengerti bias-biasnya, (2) Memperoleh kemampuan untuk benar-benar terlibat dalam tindak komunikasi dengan orang lain yang berbeda-beda latar belakang budayanya sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan langgeng, (3) Memperluas cakrawala budaya asing atau budaya orang lain, sehingga lebih menumbuhkan empati dan pengalaman seseorang, yang mampu menumbuhkan dan memelihara wacana dan makna kebersamaan, dan (4) Membantu penyadaran diri bahwa sistem nilai dan budaya yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dapat dibandingkan dan dipahami.

## **Kesimpulan**

1. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tak ada budaya yang benar-benar mendominasi dalam komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa di desa Arakan. Masyarakat dari kedua suku bisa melakukan penerimaan salah satu budaya (Bajo dan Minahasa) atau malah tidak keduanya, dengan menerima budaya lain, di luar Bajo dan Minahasa. Penerimaan atau penolakan budaya tersebut terdorong oleh motif sosial maupun ekonomi. Pada motif sosial, penerimaan nilai budaya tertentu nampak ditentukan oleh persepsi individu maupun kolektif terhadap tradisi budaya di luar mereka. Pada motif ekonomi penerimaan budaya asing terlihat dari upaya aktor-aktor di lapangan dalam mempelajari profesi berbeda. Ketiadaan budaya yang benar-benar mendominasi menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya Bajo-Minahasa maupun Minahasa-Bajo di desa Arakan cenderung mendorong aktor-aktor beda budaya untuk saling belajar kebudayaan di luar mereka.

2. Komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa diawali dengan pengamatan dan upaya mengenal kebudayaan berbeda. Proses pengamatan itu kemudian ditindaklanjuti dengan membuat penilaian khusus terkait baik-buruk serta manfaat-mudarat suatu tradisi atau bagian dari kebudayaan terhadap kehidupan individual maupun kolektif. Pertimbangan itu menjadi acuan untuk mempelajari praktik-praktik kebudayaan yang sama sekali baru, serta menjadikannya bagian dari kehidupan individual, kolektif maupun sosial. Dengan kata lain, penerimaan budaya baru terjadi bukan hanya karena ada interaksi dan pengenalan budaya asing namun juga diperlukan pertimbangan untung-rugi, baik-buruk, serta manfaat-mudarat bagi individu, kelompok bahkan lingkup sosial di kebudayaan tertentu.
3. Komunikasi antarbudaya Bajo dan Minahasa di desa Arakan melahirkan sejumlah konsekuensi lanjutan, di antaranya: Penerimaan budaya baru dan penolakan terhadap tradisi tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman maupun ajaran agama, serta memberi pengetahuan pada aktor-aktor berbeda budaya untuk mempertahankan dan mengendalikan situasi yang harmonis di lingkungan mereka masing-masing, mulai dari lingkup keluarga, antar personal hingga lingkungan sosial.
4. Internal suku Bajo dan Minahasa, peneliti menyaksikan terjadinya inferioritas (pelemahan) budaya, salah satunya dalam ritual pernikahan. Bukan saja karena tidak terjadinya pertukaran kebudayaan Bajo-Minahasa maupun sebaliknya dalam prosesi pernikahan beda budaya, pelemahan ini juga dipertegas oleh kenyataan bahwa pernikahan pasangan sesama budaya (Bajo-Bajo maupun Minahasa-Minahasa) tidak lagi menggunakan ritual atau tradisi dari budaya bersangkutan. Pelemahan budaya ini, seperti dikatakan oleh seluruh informan, disebabkan penerimaan budaya lain (di luar Bajo dan Minahasa) atau yang mereka sebut dengan kebudayaan 'modern'.

## **Saran**

1. Pemerintah dari tingkat Provinsi, Kabupaten hingga Desa hendaknya terus berupaya merawat situasi harmonis di desa Arakan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lintas budaya. Pengenalan budaya berbeda akan berdampak positif bagi generasi mendatang untuk terus merawat keberagaman dan toleransi di daerah tersebut.
2. Pemerintah dari tingkat Provinsi, Kabupaten hingga Desa hendaknya membuat program identifikasi kebudayaan di desa Arakan sebagai upaya menggali nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang mulai tergerus perkembangan zaman.
3. Masyarakat desa Arakan, terlebih khusus suku Bajo dan Minahasa, terus merawat dan menjaga kerukunan, dengan mewariskan nilai-nilai positif pada generasi mendatang. Pun begitu, masyarakat dapat terlibat aktif dalam merumuskan secara mandiri agenda-agenda maupun program-program pemberdayaan di sektor lintas budaya.

4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait Pola Komunikasi Antarbudaya, sebagai upaya memperkaya pengetahuan, khususnya komunikasi multikultural, mengingat penelitian ini masih jauh dari sempurna.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra.
- Djamrah, Syaiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Graafland, N. 1991. *MINAHASA Negeri, Rakyat, dan Budayanya*: Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kincaid, Lawrence dan Willbur Scharmm, 1987. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES
- Liliweri, Alo, 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Lusiana Andriani, 2002. Pengantar Komunikasi Lintas Budaya. Seri Diktat, Medan.
- Moss, Sylvia dan Tubbs, Stewart L, 2001. *Human Communication. Pengantar: Deddy Mulyana*. Bandung: Penerbit PT. Yayasan Andi.
- Mulyana, Deddy dan Solatun (Eds.), 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Pendekatan Kualitatif, Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwasito, Andrik, 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Pers.
- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George, 2011. *A Multiple Paradigm Science, diterjemahkan oleh Alimandan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosmawaty, H.P, 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunication Ubiquitous*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansyah, 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sartorti, Djam'an dan Aan Komariah, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, 2006. *Keluargaku Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadnita Publishing.
- Suhandinata, J. 2004. *MAESA Sejarah 80 Tahun POR MAESA*. Jakarta: PT. Sapdodadi.
- Zacot, F. R. 2002. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia